

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *GROUP INVESTIGATION*  
*OUTDOOR* UNTUK MENINGKATKAN EFIKASI DIRI SISWA  
KELAS V SDN BANDUNGREJOSARI 2 MALANG  
TAHUN AJARAN 2015/2016**

**Nury Yuniasih<sup>17</sup>**

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efikasi diri siswa selama menerapkan Model Pembelajaran *Group Investigation Outdoor*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Bandungrejosari 2 Malang tahun ajaran 2015/2016 dengan jumlah 39 siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa pemberian kuisioner kepada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri siswa mengalami peningkatan pada siklus I yaitu 75% meningkat menjadi 89% pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Group Investigation Outdoor* dapat meningkatkan efikasi diri siswa kelas V SDN Bandungrejosari 2 Malang.

**Kata kunci:** *Group Investigation Outdoor*, efikasi diri, IPS SD

## **PENDAHULUAN**

Proses sosialisasi pertama siswa pada lingkungan formal terjadi dijenjang Sekolah Dasar, oleh sebab itu Ilmu Pengetahuan Sosial sangat tepat diajarkan kepada siswa sejak dijenjang Sekolah Dasar. IPS membantu mempersiapkan calon generasi penerus bangsa atau siswa untuk siap menjadi warga negara yang baik dan mampu menjalin interaksi atau hubungan sosial yang baik di lingkungan masyarakat. Selain itu, IPS membantu siswa untuk mengenal hingga memahami lingkungan sosialnya.

Hasil Wawancara dengan guru kelas IV dan kelas V SDN Bandungrejosari 2 Malang menunjukkan bahwa pembelajaran IPS sering dilaksanakan dengan sistem hafalan. Siswa mengalami kebosanan dalam pembelajaran setiap materi harus dihafalkan. Bagi siswa yang dapat memahami materi dengan menghafal mereka akan mendapatkan nilai yang baik, sebaliknya jika siswa yang tidak dapat memahami materi walaupun mampu menghafal tetap mendapatkan nilai yang kurang baik. Dalam proses pembelajaran terlihat siswa yang kesulitan menghafal materi ragu-ragu (efikasi diri rendah) menjawab pertanyaan dari guru. Sehingga dapat disimpulkan metode menghafal di matapelajaran IPS berpengaruh terhadap hasil belajar dan efikasi diri siswa.

---

<sup>17</sup> Dosen Prodi PGSD FIP Universitas Kanjuruhan Malang

Berdasarkan penjelasan tersebut diperlukan metode pembelajaran yang tepat untuk digunakan pada matapelajaran IPS agar efikasi diri siswa meningkat. Salah satu metode yang dapat membantu siswa memahami materi tanpa menghafal adalah metode inkuiri. Model pembelajaran *Group Investigation Outdoor* merupakan salah satu model yang di dalamnya terdapat proses inkuiri/proses menemukan.

Menurut Slavin (2011:24) model investigasi kelompok merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif, investigasi kelompok dikembangkan oleh Shlomo dan Sharan di Universitas Tel. Aviv. Model ini merupakan perencanaan pengaturan kelas yang umum dimana para siswa bekerja dalam kelompok kecil menggunakan pertanyaan kooperatif, diskusi kelompok serta perencanaan dan proyek kooperatif. Di dalam model ini siswa diberi kebebasan untuk membentuk kelompoknya sendiri yang terdiri dari dua sampai enam anggota. Kelompok ini kemudian memilih topik-topik dari unit yang telah dipelajari oleh seluruh kelas, membagi topik-topik menjadi tugas-tugas pribadi, dan melakukan kegiatan yang diperlukan untuk mempersiapkan laporan kelompok. Selanjutnya Setiap kelompok mempresentasikan atau menampilkan penemuan mereka di hadapan seluruh kelas.

Dalam proyek investigasi kelompok, guru berperan sebagai pemrakarsa, menentukan jangka waktu dan sumber-sumber materi selama berlangsungnya investigasi, guru mengatur dan memfasilitasi proses pembelajaran dan juga proses sosialnya. Guru membimbing siswa dalam menjalankan semua fase penelitian, dan pada saat yang sama mengukur seberapa besar bantuan yang diperlukan tiap-tiap kelompok untuk menjaga interaksi efektif di antara para anggotanya.

Tahapan model pembelajaran *Group Investigation Outdoor* pada penelitian ini meliputi: (1) identifikasi topik dan mengatur siswa ke dalam kelompok, (2) merencanakan tugas belajar, (3) melaksanakan tugas investigasi di luar ruangan (*outdoor*), (4) mempersiapkan laporan akhir, (5) menyajikan laporan akhir, dan (6) evaluasi, tahapan ini merupakan pengembangan dari model investigasi kelompok dari slavin.

Bandura (2006:307) mengungkapkan bahwa efikasi diri berkaitan dengan keyakinan masyarakat dalam menilai kemampuan mereka untuk menghasilkan pencapaian yang diinginkan. Santrock (2009:216) menegaskan efikasi diri merupakan keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai situasi dan memberikan hasil positif. Selain beberapa ilmuan tersebut Ormord (2009:20) juga menjelaskan bahwa efikasi diri adalah

penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu.

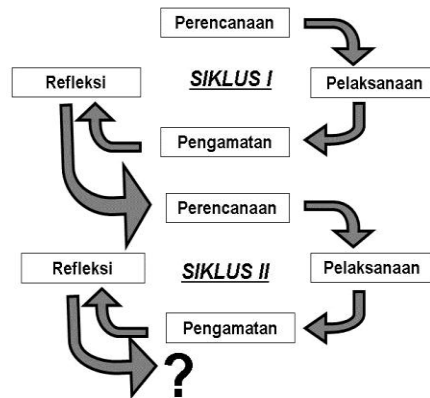
Ormord (2009:22) berpendapat siswa dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih banyak belajar dan berprestasi daripada mereka yang efikasi dirinya rendah, hal ini benar bahkan ketika tingkat kemampuan aktual sama. Dengan kata lain, ketika beberapa siswa memiliki kemampuan yang sama, mereka yang yakin dapat melakukan suatu tugas lebih mungkin menyelesaikan tugas tersebut secara sukses daripada siswa yang tidak yakin mampu mencapai keberhasilan. Siswa dengan efikasi diri yang tinggi bisa mencapai tingkatan yang luar biasa sebagian karena mereka terlibat dalam proses-proses kognitif yang meningkatkan pembelajaran, menaruh perhatian, mengorganisasi, mengelaborasi, dan seterusnya. Selain itu, begitu siswa telah mengembangkan efikasi diri yang tinggi, kegagalan mungkin sesekali terjadi tidak menurunkan optimismenya yang begitu besar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dimana guru dan peneliti terlibat dalam proses perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, dan refleksi. Arikunto (2010:57) menjelaskan bahwa PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru yang juga bertindak sebagai peneliti di sekolah tempat guru tersebut mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran. Akbar (2009:26) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas atau PTK adalah proses investigasi terkendali untuk menemukan dan memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Proses pemecahan masalah tersebut dilakukan secara bersiklus dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil pembelajaran di kelas tertentu. Kehadiran peneliti di lapangan diperlukan karena peneliti bertindak sebagai instrumen, dimana peneliti sebagai perencana kegiatan, pelaksana pembelajaran, pengumpul data, menganalisis dan pelapor hasil penelitian. Pada pelaksanaan penelitian, peneliti didampingi oleh guru kelas sebagai kolaborator

Prosedur penelitian pada penelitian ini menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis & MC. Taggart. Prosedur penelitian ini terbagi menjadi beberapa siklus seperti tergambar pada Gambar 3.1 berikut ini:

MODEL PENELITIAN TINDAKAN KELAS



Gambar 1. Alur Tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas

(Sumber: Arikunto dkk, 2010:16)

Seperti yang tergambar pada bagan di atas, prosedur penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini dimulai dengan siklus I yang meliputi empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi, sehingga diketahui letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan dilaksanakan dalam satu siklus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Siklus I

Keberhasilan siklus I apabila telah melampaui Indikator keberhasilan yang ditentukan. Maka perlu dilakukan analisis dan penilaian seluruh hasil tindakan siklus I sesuai dengan indikator yang telah ditentukan. Berikut adalah analisis keberhasilan siklus I:

Tabel 1. Analisis keberhasilan siklus I

NO	Indikator	Hasil Ideal	Hasil Siklus I	Keterangan
1	Keterterapan model	$\geq 90\%$	85%	Belum Berhasil
2	Efikasi diri untuk kelas	$\geq 80\%$	75%	Belum Berhasil

Berdasarkan hasil analisis di atas diketahui bahwa penerapan model *Group Investigation Outdoor* pada siklus I yaitu 85% belum mencapai hasil yang ditentukan yaitu 90%. Efikasi diri untuk kelas pada siklus I yaitu 75% belum mencapai hasil yang ditentukan yaitu 80%.

### **Refleksi**

Penerapan model pembelajaran *Group Investigation Outdoor* pada siklus I belum maksimal pada pelaksanaannya. Ketika siswa berada di museum pengelolaan waktu tidak sesuai dengan target yang ditentukan, dan pelaksanaan investigasi terlalu lama melebihi waktu yang ditentukan. Pelaksanaan investigasi di museum berjalan kurang maksimal. Dikarenakan banyaknya siswa dalam kelompok tidak sesuai dengan jumlah pemandu yang disediakan pihak museum, dan minimnya observer sebagai pihak yang membantu mengawasi siswa ketika melaksanakan penyelidikan. Siswa ragu-ragu dalam bertanya karena pemandu kesulitan memperhatikan keseluruhan anggota kelompok. Beberapa siswa tidak menyelesaikan tugas dan mereka kurang yakin dengan jawaban mereka, terlihat bahwa efikasi diri siswa masih rendah. Pelaksanaan presentasi juga terganggu karena ada siswa yang ramai. Pengelolaan kelas kurang maksimal, kelas menjadi tidak kondusif karena partisipasi siswa dalam pembelajaran sangat kurang. Secara keseluruhan pembelajaran pada siklus I belum berjalan lancar.

### **Tindak Lanjut**

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, perlu dilakukan tindak lanjut sebagai pemecahan masalah dari siklus I dengan melakukan perbaikan pada siklus II. Perbaikan yang dimaksud adalah dengan mencermati hal-hal berikut: (1) pengelolaan kelas dan waktu (2) Pembagian kelompok disesuaikan dengan pemandu museum, satu pemandu cukup 5 siswa saja, (3) Guru dan observer dibantu dengan wali kelas ikut mengawasi siswa ketika melakukan penyelidikan, serta (4) berusaha membangun efikasi diri siswa dengan memberi kesempatan pada siswa yang kurang aktif mengemukakan pendapatnya. Dengan memperhatikan hal tersebut diharapkan pada tindakan siklus II dapat mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

### **Hasil Siklus II**

Keberhasilan siklus II apabila telah melampaui Indikator keberhasilan yang ditentukan. Maka perlu dilakukan analisis dan penilaian seluruh hasil tindakan siklus II

sesuai dengan indikator yang telah ditentukan. Berikut adalah analisis keberhasilan siklus II:

Tabel 2. Analisis keberhasilan siklus II

NO.	Indikator	Hasil Ideal	Hasil Siklus II	Keterangan
1	Keterterapan model	$\geq 90\%$	96%	Berhasil
2	Efikasi diri untuk kelas	$\geq 80\%$	89%	Berhasil

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Group Investigation Outdoor* pada siklus II yaitu 96% telah melampaui hasil yang ditentukan yaitu 90%. Efikasi diri untuk kelas pada siklus II yaitu 89% telah melampaui hasil yang ditentukan yaitu 80%.

### Refleksi

Penerapan model pembelajaran investigasi kelompok pada siklus II dapat dilaksanakan sesuai dengan perencanaan. Seluruh langkah pembelajaran dilaksanakan dengan baik. Guru memberikan batasan waktu yang tepat sehingga semua langkah pembelajaran dapat dilaksanakan. Pada proses investigasi seluruh siswa antusias mengemukakan pendapat. Pada proses investigasi semua pertanyaan siswa dapat terjawab karena satu pemandu dengan mudah mengarahkan lima siswa dalam satu kelompok. Selain itu, pemandu dibantu oleh guru, observer, dan wali kelas sehingga investigasi lebih terarah. Efikasi diri siswa meningkat karena siswa merasa yakin dapat memahami materi. Siswa juga lebih yakin terhadap tugas yang mereka kerjakan, dan mereka yakin jawaban mereka itu benar. Selain itu, guru juga dapat mengatur pelaksanaan presentasi sehingga seluruh siswa memperhatikan dan tidak ada yang ramai. Secara keseluruhan pembelajaran pada siklus II berjalan lancar.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menerapkan Model *Group Investigation Outdoor* pada siklus II berhasil diterapkan. Keberhasilan ini dibuktikan dengan tercapainya seluruh indikator keberhasilan siklus II. Selain itu, hasil dari angket efikasi diri yang dilakukan pada siklus II juga mengalami peningkatan. Hal ini membuktikan bahwa siswa tertarik dengan model pembelajaran ini dan merasa efikasi dirinya meningkat setelah pembelajaran ini. Berdasarkan hasil pembelajaran siklus II yang terbukti bahwa pembelajaran telah

berhasil, maka tidak perlu dilakukan siklus lanjutan. Oleh sebab itu, peneliti mengakhiri penelitiannya pada siklus II ini.

### **Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation Outdoor* dalam Pembelajaran IPS**

Peneliti berhasil membuktikan bahwa model *Group Investigation Outdoor* ini dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS di SDN Bandongrejosari 2 Malang. Terbukti dari hasil Observasi yang dilakukan selama pembelajaran dengan menerapkan model ini memperlihatkan peningkatan pada setiap pertemuannya. Hal ini terbukti pada siklus I yaitu 85% meningkat menjadi 96% pada siklus II. Selain hasil observasi, hasil angket pembelajaran investigasi kelompok juga menunjukkan peningkatan. Berdasarkan hasil tersebut membuktikan bahwa lingkungan memang sangat penting dalam memberikan pembelajaran bagi siswa (Slavin, 2011:24). Oleh sebab itu, model *Group Investigation Outdoor* sangat tepat karena mengaitkan teori yang ada dengan fakta di lapangan. Apalagi jika model ini dikolaborasi dengan media yang mendukung dan berkaitan dengan lingkungan baik lingkungan buatan maupun lingkungan alam, akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

### **Penerapan Model Investigasi Kelompok untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa**

Penelitian ini telah membuktikan teori dari Santrock (2009:216) bahwa siswa yang efikasi dirinya tinggi cenderung berprestasi dan lebih tekun berusaha pada tugas belajar. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti siswa yang memiliki efikasi tinggi lebih termotivasi dalam menyelesaikan tugas dan memperoleh hasil yang baik. Hasil efikasi diri siswa pada siklus I yaitu 75% terjadi peningkatan yaitu 89% pada siklus II. Meningkatnya efikasi diri setiap siswa ini berdampak pada meningkatnya prestasi siswa yang terlihat pada hasil belajar siswa yang telah dijelaskan sebelumnya. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model investigasi kelompok dapat meningkatkan efikasi diri siswa kelas V SDN bandongrejosari 3 malang

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: Penerapan *Group Investigation Outdoor* berhasil diterapkan dalam pembelajaran IPS. Model pembelajaran ini membuat aktifitas belajar siswa meningkat dan siswa

termotivasi untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Keberhasilan penerapan model pembelajaran ini juga berdampak pada meningkatkan efikasi diri siswa. Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung lebih termotivasi dalam menyelesaikan tugas dan memperoleh hasil yang baik. Pada saat diterapkan model pembelajaran *Group Investigation Outdoor* siswa yang efikasi dirinya tinggi sangat tertantang untuk melakukan pembelajaran ini, begitu pula siswa yang efikasi dirinya rendah termotivasi untuk menyelesaikan pembelajaran ini. Penyebabnya karena pembelajaran ini menarik dan menuntut siswa untuk menunjukkan kemampuannya dalam mencari informasi. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat meningkatkan efikasi diri siswa, hal ini dibuktikan dengan hasil efikasi diri siswa pada siklus I yaitu 75% terjadi peningkatan yaitu 89% pada siklus II.

Sesuai dengan hasil penelitian sebagaimana tersebut di atas, akan dikemukakan saran yang diharapkan menjadi rekomendasi dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di SD, khususnya pada mata pelajaran IPS. Adapun saran-saran yang dapat diberikan agar pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih efektif adalah sebagai berikut:

1. Guru harus menerapkan model pembelajaran kooperatif yang sesuai dengan materi. Memilih model yang dapat menggali kemampuan siswa, misalnya dengan menerapkan model pembelajaran investigasi kelompok ini dalam pembelajaran IPS atau pembelajaran lain yang sesuai. Selain itu, guru juga harus mengembangkan pembelajaran yang inovatif agar motivasi siswa dalam belajar meningkat.
2. Adanya ruang lingkup dan keterbatasan dalam penelitian ini maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan model pembelajaran investigasi kelompok pada mata pelajaran lain agar diperoleh hasil penelitian yang lebih mewakili dari hasil penelitian ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Akbar, S. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas Filosofi, Metodologi, dan Implementasinya*. Yogyakarta: Cipta Media Aksara.
- Arikunto, S. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bandura, A. 2006. *Self-Efficacy Beliefs of Adolescents*, 307—337(Chapter 14).  
Copyright © 2006 by Information Age Publishing All rights of reproduction in any form reserved.



- Ormrod, J. E. 2009. *Psikologi Pendidikan: membantu siswa tumbuh dan berkembang*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. 2009. *Psikologi Pendidikan: buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Slavin, R. E. 2011. *Cooperative Learning: teori, riset, dan praktik*. Terjemahan Narulita Yusron. 2011. Bandung: Nusa Media.

